



Journal of Sciencetech Research and Development

Volume 5, Issue 2, December 2023

P-ISSN 2715-6974

E-ISSN 2715-5846

Open Access at: <https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR>

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI: TANTANGAN DAN PELUANG

THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC EDUCATION IN THE ERA OF GLOBALIZATION: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES

Adri Lundeto

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado

Email: adri.lundeto@iain-manado.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Pendidikan Islam,
Era Globalisasi,
Tantangan.

ABSTRAK

Keberadaan globalisasi menyebabkan perkembangan yang cukup pesat di berbagai sisi, termasuk pendidikan. Tak ketinggalan, pendidikan Islam merupakan salah satu bidang yang cukup berkembang di negara Indonesia karena keberadaan globalisasi. Namun kemunculan globalisasi ini juga memberikan adanya tantangan dan kesempatan baru bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat mengenai bagaimana perkembangan pendidikan Islam di selama masa globalisasi. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka. Data yang digunakan di dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai hasil penelitian dan studi terdahulu yang masih relevan. Hasil dari penelitian ini kemudian menemukan bahwa keberadaan globalisasi setidaknya ditemukan berbagai tantangan dalam faktor budaya, modal sosial yang rendah, sumber daya yang masih belum memadai dan juga tantangan struktural. Namun Pendidikan Islam di era globalisasi memberikan beberapa kontribusi, seperti pembentukan individual yang berkarakter dan spiritual.

Copyright © 2023 JSR. All rights reserved.

ARTICLE INFO

Keywords:

Islamic Education, Era of Globalization, Challenges.

ABSTRACT

The existence of globalization has led to quite rapid developments in various aspects, including education. Not to forget, Islamic education is one of the fields that is quite developed in Indonesia because of the existence of globalization. However, the emergence of globalization also provides new challenges and opportunities for the development of Islamic education in Indonesia. This research will be carried out with the aim of looking at how the development of Islamic education during the globalization era. This research will be carried out using a qualitative approach and literature study method. The data used in this study were obtained from various research results and previous studies that are still relevant. The results of this study then found that the existence of globalization found at least various challenges in cultural factors, low social capital, inadequate resources and also structural challenges. However, Islamic Education in the era of globalization makes several contributions, such as the formation of individuals with character and spirituality.

Copyright © 2023 JSR. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, terutama di era globalisasi, menghadapi tantangan dan peluang yang berbeda dengan perkembangannya pada tahun 1990. Ini merupakan tantangan bagi para guru, pendidik, dan praktisi pendidikan tidak hanya dalam pengembangan kurikulum tetapi juga dalam pelayanan institusi. Jika pendidikan Islam siap menghadapinya, kita percaya bahwa era globalisasi menjadi batu loncatan dalam pengembangan pendidikan Islam untuk meningkatkan eksistensinya dan memperluas perannya dalam pengembangan pendidikan Indonesia (Hasanah & Sukri, 2023).

Pendidikan sangat terkait dengan globalisasi dan tidak bisa mengabaikan proses globalisasi. Dalam era globalisasi, Indonesia perlu mengubah proses pendidikan demi menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan adaptif, sehingga para siswa dapat berperan secara efektif dalam masyarakat demokratis yang global. Untuk alasan ini, perlu direformasi pendidikan agar memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan bakat mereka secara alami dan kreatif dalam lingkungan yang mempromosikan kebebasan, kerjasama, dan tanggung jawab. Selain itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman yang mendalam terhadap masyarakat mereka, dengan memperhitungkan segala faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan dalam kehidupan sosial. Salah satu opsi yang dapat ditempuh adalah pengembangan pendidikan dengan perspektif global (Rohmah, 2019).

Muhaimin dalam bukunya menyebutkan bahwa ia telah menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam pendidikan. Satu contoh adalah pengaruh globalisasi dalam bidang budaya, etika, dan moralitas, yang terjadi karena kemajuan teknologi dalam transportasi dan informasi. Secara lebih jelas, pendidikan agama selama ini telah mengedepankan aspek "pengetahuan" dan "tindakan", namun kurang memperhatikan aspek "kepribadian", yaitu bagaimana siswa menerapkan dan

menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka (Jamal et al., 2022).

Di zaman globalisasi, kebutuhan hidup yang tinggi mendorong peningkatan perilaku manusia yang cenderung terikat pada materialisme, konsumerisme, gaya hidup hedonis, tindakan kekerasan, dan penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, kita tidak bisa menolak atau mengabaikan konsekuensi-konsekuensi yang datang seiring dengan arus globalisasi tersebut. Misalnya, tidaklah tepat untuk menganggap bahwa nilai-nilai Barat yang dikaitkan dengan budaya, nilai-nilai, dan agama tradisional kita harus ditolak atau ditempatkan dalam prioritas yang lebih rendah. Sebaliknya, kita harus berusaha memanfaatkan globalisasi secara maksimal untuk memajukan aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya bangsa kita melalui kerja sama dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Rosyad, 2019).

Penelitian ini kemudian bertujuan untuk melihat bagaimana Pendidikan Islam di era global menghadapi berbagai tantangan, serta peluang apa saja yang dimiliki oleh Pendidikan Islam dalam berbagai tantangan yang dihadapinya ini.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mencakup sejumlah konsep dan prinsip yang berkaitan dengan sifat manusia, keyakinan, akal, sikap, serta nilai-nilai spiritual dan fisik, yang semuanya terkait dalam kerangka persepsi yang menyatu dan sepenuhnya bergantung pada dasar-dasar dan moralitas Al-Quran dan Sunnah Nabi. Melalui pendidikan Islam, individu dididik dan dibudayakan dengan mengikuti metode yang menyeluruh yang melibatkan semua aspek yang disebutkan, tanpa mengorbankan satu pun atau memberikan prioritas yang lebih tinggi pada satu aspek daripada yang lain (Fajrussalam et al., 2020).

Konsep dan makna Pendidikan Islam dijelaskan oleh para ahli pendidikan Muslim dengan berbagai cara, antara lain:

1. Membudayakan semua aspek intelektual, emosional, fisik, dan sosial dari kepribadian berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam, dengan tujuan mencapai tujuan optimal dalam menjalani kehidupan yang mulia dengan nuansa keagamaan (Abidin, 2021).
2. Memberikan persiapan yang menyeluruh kepada individu Muslim yang melibatkan semua aspek kepribadian, yang berlanjut sepanjang masa pertumbuhannya agar mampu menghadapi kehidupan dunia dan akhirat, dengan cahaya ajaran dan nilai-nilai Islam, sesuai dengan metodologi pendidikan yang ditentukan oleh para ahli pendidikan (Nurhayati, 2020).
3. Begitu diterapkan, konsep-konsep terkait yang saling terkait dalam satu kerangka pemikiran yang rasional tersebut menggarisbawahi sejumlah metode prosedural dan teknik praktis yang membuktikan efisiensi yang besar dalam menyempurnakan dan membudayakan perilaku manusia yang sesuai dan mencerminkan semangat keyakinan Islam (Muslih, 2020).
4. Kegiatan individu dan sosial yang bertujuan untuk membudayakan individu secara intelektual, doktrinal, spiritual, sosial, fisik, asketis, dan etis, sehingga memberdayakan mereka dengan pengetahuan, pendekatan, etika, dan

kemampuan yang diperlukan untuk pertumbuhan yang baik yang dapat melayani kehidupan praktis dan spiritual mereka dengan sebaik-baiknya (Tianotak et al., 2022).

5. Proses yang bertujuan dan dipandu oleh syariat Islam yang berusaha membudayakan semua aspek kepribadian manusia dengan cara yang mencapai totalitas pengabdian dan ibadah kepada Allah Yang Maha Kuasa. Ini adalah proses di mana seseorang dengan bakat khusus mengarahkan proses pembelajaran individu lainnya, menggunakan materi pendidikan khusus dan teknik pengembangan yang sesuai (Rahmawati et al., 2020).

Semua definisi ini menegaskan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya didasarkan pada skema, prinsip, dan tujuan utama dari Syariah Islam. Oleh karena itu, tuntutan untuk mengembangkan pendidikan Islam tanpa menyesuaikan dengan semangat ajaran Islam dianggap tidak berlaku (Mahabbati, 2022).

Pendidikan Islam dalam hal ini adalah jenis pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk individu Muslim, masyarakat, dan seluruh umat Muslim yang telah diberi misi sebagai khalifah Allah di bumi. Hal ini dicapai melalui pendidikan di lembaga-lembaga pembelajaran seperti sekolah dan universitas, atau di rumah dan melalui saluran media (Zaim, 2019).

Secara umum, Pendidikan Islam, seperti jenis pendidikan lainnya, bertujuan untuk membudayakan individu Muslim. Pendidikan ini beroperasi di semua bidang penelitian pendidikan, termasuk filosofi pengajaran, sejarah, ilmu pengetahuan, skema, dan teknik, serta persiapan bagi para guru. Semua ini terkait dengan pandangan Islam dan penerapannya membantu Muslim mengadopsi jenis perilaku yang sesuai dengan iman Islam (Ma'rifah, 2020).

Globalisasi

Pada umumnya, istilah globalisasi memiliki dua makna utama: Sebagai fenomena, hal ini mengimplikasikan bahwa terjadi ketergantungan yang lebih besar antara berbagai wilayah dan negara di dunia dalam hal keuangan, perdagangan, dan komunikasi; dan sebagai teori perkembangan ekonomi, salah satu asumsi utamanya adalah bahwa terjadi tingkat integrasi yang lebih besar di antara berbagai wilayah dunia, dan integrasi ini memiliki dampak penting pada pertumbuhan ekonomi dan indikator sosial (Hamonangan, 2020).

Persepsi tentang globalisasi sangat bergantung pada sikap pribadi dan sangat menentukan bagaimana fenomena ini didefinisikan. Waks mengembangkan argumen bahwa para komentator dapat dikelompokkan berdasarkan posisi mereka yang mendukung atau menentang globalisasi. Namun, pembagian ini jauh lebih rumit karena bahkan di antara pendukung globalisasi terdapat beragam pendapat dalam hal evaluasi. Meskipun demikian, terdapat tiga pandangan utama dalam teoritisasi globalisasi (Efendi & Rafdiansyah, 2023).

Pendekatan hyperglobalis mengemukakan sikap dalam teori globalisasi yang menyatakan bahwa dunia telah memasuki 'era yang benar-benar global' yang melegitimasi dominasi 'kapitalisme global'. Logika pendekatan hyperglobalis didasarkan pada 'agenda neoliberal' yang melihat globalisasi dalam 'istilah pasar terbuka'. Munculnya prinsip-prinsip pasar menyebabkan reinterpretasi masalah

politik, sosioekonomi, dan budaya, restrukturisasi hubungan antara negara dan individu, dan memperkenalkan nilai-nilai baru. Namun, pasar global dan perdagangan bebas menimbulkan ancaman bagi ekonomi nasional dan mengakhiri negara bangsa 'sebagai unit utama dalam organisasi politik'. 'Progresif liberal' juga mendukung gagasan liberalisasi ekonomi, tetapi mengakui bahwa hal itu bisa menjadi pedang bermata dua kecuali perhatian khusus diberikan pada isu kesetaraan. Kekhawatiran tentang kesetaraan juga dibagikan oleh kaum Neo-Marxis yang melihat keselamatan dalam 'aliansi transnasional pekerja dan aktivis hak asasi manusia' (Shahraki & Heydari, 2019).

Pendekatan skeptis mempertanyakan efektivitas blok perdagangan dan melihat masalah ini melalui perspektif sejarah. Selain itu, skeptis tidak melihat globalisasi sebagai sesuatu yang baru dan tidak mengamati adanya perubahan global. Dunia tetap sama. Dan jika merujuk pada perdagangan global, mereka menganggap bahwa sebagian besar pertukaran terjadi pada tingkat regional daripada global. Uni Eropa, Pacific Rim, dan blok perdagangan lainnya dapat dijadikan contoh. Perdagangan antara negara-negara memiliki sejarah berabad-abad, dan dalam beberapa hal, sikap skeptis dapat memiliki dasar yang objektif (Jacks & Novy, 2020).

Pandangan skeptis berpendapat bahwa "logika kapitalisme global telah menyebabkan polarisasi yang lebih besar antara negara-negara 'maju' dan negara-negara berkembang". Selain itu, meskipun banyak teori globalisasi merujuk pada kejatuhan negara bangsa, sikap skeptis berargumen bahwa, paradoksnya, globalisasi memperluas peran negara dalam menghadapi dilema modern. Dalam hal pendidikan, skeptis meragukan bahwa ada globalisasi yang berarti telah terjadi. Meskipun melalui adopsi kebijakan, sistem pendidikan nasional cenderung menyerupai satu sama lain, argumen tersebut kurang memiliki dasar yang kuat bahwa sistem pendidikan nasional tidak lagi ada, atau negara-negara bangsa telah menyerahkan kendali atas mereka (Ardipandanto, 2020).

Pendekatan transformasional mewakili sikap perantara yang lebih seimbang terhadap globalisasi. Mereka setuju dengan pandangan hyperglobalis tentang meningkatnya 'hubungan global' dan mengakui sifat meresap dari proses globalisasi. Namun, mereka meragukan kebaruan fenomena tersebut dan melihatnya sebagai 'proses yang bersifat kontingensi sejarah yang penuh dengan kontradiksi'. Di satu sisi, globalisasi mempromosikan integrasi ekonomi, budaya, dan politik, namun di sisi lain, itu menyebabkan stratifikasi yang menjauhkan 'Dunia Pertama' dari 'Dunia Ketiga'. Beberapa negara, negara-negara, dan komunitas mendapatkan keuntungan penuh dengan menjadi bagian dari dunia global, sementara yang lain semakin terpinggirkan (Zou et al., 2022).

Transformasionalis menjelaskan kontradiksi globalisasi dengan inkonsistensi 'pembagian kerja global' dalam hubungan pusat-periferi. Semakin banyak individu dari negara-negara transisi atau berkembang yang diwakili dalam 'inti' ekonomi global, sementara jumlah yang terpinggirkan di periferi negara-negara industri meningkat. Bagaimana sikap transformasional mempengaruhi pendidikan dapat terlihat dengan jelas dalam upayanya untuk mengatasi masalah stratifikasi sosial dalam masyarakat serta pada tingkat internasional (Fischer, 2019).

Globalisasi dapat diinterpretasikan sebagai proses di mana hubungan pertukaran pasar dan kemampuan telekomunikasi multimedia menyebar dari inti negara-negara

yang sudah berkembang secara ekonomi dan teknologi ke wilayah lain di dunia, memfasilitasi arus barang, jasa, dan orang melintasi batas-batas negara, proses ini digerakkan oleh, sambil memperkuat, gambaran dunia sebagai kesatuan utuh dan kemanusiaan, meskipun dengan keragaman budayanya dan perbedaannya yang terus berlanjut, sebagai satu masyarakat global tunggal, sambil juga menghasilkan resistensi dan oposisi kekerasan dari mereka yang terpinggirkan dari masyarakat global yang dibayangkan ini (Lan, 2023).

Dengan demikian, seperti yang ditunjukkan oleh definisi, globalisasi berkaitan dengan komunikasi antara negara-negara, budaya, struktur sosial, ekonomi, dan politik yang berbeda. Oleh karena itu, hal ini memerlukan "pengkonfigurasi ulang peran, tanggung jawab, dan hubungan negara, pasar, dan masyarakat" (Fatmawati & Raihana, 2023).

Penekanan pertama dalam definisi ini diberikan pada pertukaran barang dan jasa yang difasilitasi oleh perkembangan teknologi yang membuat hubungan perdagangan lebih mudah dan efisien melalui uang elektronik dan komunikasi lintas negara. Manfaatnya dapat dengan mudah terlihat. Namun, argumen yang bisa diajukan di sini adalah bahwa masih banyak negara dan wilayah di seluruh dunia yang tidak termasuk dalam dunia digital ini karena kurangnya perkembangan teknologi. Selain itu, persaingan yang dipromosikan antara perusahaan yang didirikan di berbagai negara menciptakan 'dunia pemenang dan pecundang' (Sjödén et al., 2020).

Dalam hal pendidikan, aspek teknologi dari globalisasi dapat memiliki efek positif pada proses pengajaran dan pembelajaran. Namun, ada anggapan bahwa hal ini juga dapat menjadi ancaman dengan membuat profesi pengajaran usang. Namun, bisa dikemukakan bahwa hal ini tidak boleh menghambat perkembangan perangkat lunak pembelajaran interaktif karena orang masih "harus belajar bagaimana belajar" (Abdullah & Ismail, 2019).

METODE

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian akan dilakukan melalui studi pustaka, di mana data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai hasil penelitian dan studi sebelumnya yang masih relevan dengan topik dan pembahasan yang ada dalam penelitian ini. Setelah berhasil mengumpulkan data penelitian, data tersebut akan segera diolah agar dapat dianalisis, sehingga kesimpulan yang relevan dapat dihasilkan dari penelitian ini (Sarosa, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Era Globalisasi dan Dampaknya bagi Pendidikan Islam

Sebelum lebih jauh memaparkan tantangan, peluang, dan kontribusi Pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian dan definisi yang berkembang terkait dengan globalisasi dan bagaimana peran Pendidikan Islam di dalamnya. Globalisasi dapat dipahami sebagai perubahan di bidang ekonomi dan sosial yang bergabung dengan pembentukan hubungan regional dan global yang unik, yang lebih luas dan intensif dari periode sebelumnya, yang menantang dan membentuk kembali komunitas politik, dan khususnya, negara-negara modern.

Globalisasi secara umum, sebagaimana disebutkan oleh Sztompka, adalah prosa untuk menyatukan dunia yang berarti bahwa semua orang di dunia akan saling berhubungan dalam segala aspek kehidupan, termasuk ekonomi budaya, dan politik yang secara harfiah mengglobal. Misalnya, dalam empat bidang politik, globalisasi ditandai dengan penyatuan kelompok supranasional dalam politik dan militer NATO (North Atlantic Organization), koalisi kekuatan dominan, dan organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Definisi tersebut mirip dengan definisi yang dikemukakan oleh Irwan Abdullah. Menurutny, budaya global ditandai dengan terintegrasinya budaya lokal ke dalam tatanan global. Nilai-nilai budaya luar yang beragam menjadi dasar terbentuknya sub-budaya mandiri dengan kebebasan berekspresi. Globalisasi, yang ditandai oleh perbedaan dalam kehidupan, telah menghasilkan definisi baru mengenai berbagai hal dan mendorong timbulnya praktik kehidupan yang beragam. Proses integrasi masyarakat ke dalam tatanan global ini tidak dapat dihindari, yang menghasilkan masyarakat yang terhubung dalam jaringan komunikasi internasional dengan batasan yang tidak wajar. Oleh karena itu, selain aliran orang dan barang, aliran informasi memiliki manfaat dan ancaman yang signifikan. Sebagai contoh, ini dapat mencakup pembentukan keragaman dalam hal perbedaan, pembentukan nilai-nilai jangka panjang, dan potensi hilangnya aspek kemanusiaan.

Dampak globalisasi terlihat dalam aliran yang cepat dan tak terelakkan dari berbagai informasi. Aliran ini tidak hanya mempengaruhi pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai dalam pendidikan Islam. Gaya hidup yang semakin terglobalisasi, seperti mode pakaian, kebiasaan makan, dan aktivitas rekreasi, semakin serupa, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini memiliki implikasi sosial, ekonomi, dan agama. Namun, dalam proses ini, nilai-nilai agama sering kali diabaikan karena dianggap kuno, sementara mengikuti tren dianggap sebagai hal yang modern dan maju, meskipun hal itu berarti mengorbankan nilai-nilai agama dan moral.

Globalisasi mengharuskan persiapan untuk menghadapi persaingan dalam kehidupan global. Persaingan ini membawa konsekuensi yang harus ditanggung oleh generasi Indonesia, seperti kecerdasan, ketekunan, ketangguhan, inovasi, dan lain sebagainya. Agar tidak terperosok ke dalam jurang yang jauh dan siap menghadapi persaingan global, diperlukan upaya yang signifikan untuk melindungi generasi muda sebagai pewaris bangsa. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk mencegah pengaruh negatif dari globalisasi adalah melalui pendidikan, terutama pendidikan Islam.

Pendidikan adalah faktor penentu dalam kebesaran atau kejatuhan suatu bangsa. Melalui pendidikan agama, harapannya adalah peserta didik dapat mengembangkan kepribadian yang baik. Pendidikan agama memiliki tujuan untuk membentuk kesempurnaan manusia, yang meliputi mendekatkan diri kepada Tuhan serta mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu, pendidikan agama juga diharapkan mampu membentuk kesadaran diri peserta didik sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di dunia ini.

Beberapa dampak positif globalisasi terhadap nilai-nilai Pendidikan Islam dapat diamati, salah satunya adalah kemajuan teknologi yang terkait dengan intensitas arus globalisasi, dan juga perubahan dalam pendekatan pengajaran di dunia pendidikan.

Pengajaran tradisional telah bertransformasi menjadi metode pengajaran yang mengandalkan teknologi modern, seperti penggunaan internet dan komputer.

Di masa lalu, guru menggunakan kapur tulis dan kadang-kadang membuat gambar sederhana atau menggunakan suara serta alat sederhana lainnya untuk berkomunikasi pengetahuan dan informasi. Namun sekarang, dengan adanya komputer, tulisan, film, suara, musik, dan gambar hidup dapat digabungkan dalam proses komunikasi. Pada masa lalu, ketika seorang guru menjelaskan tentang bagaimana kekuatan dapat mengubah bentuk suatu objek tanpa bantuan multimedia, siswa mungkin tidak langsung memahaminya. Guru biasanya akan memberikan penjelasan dengan contoh, tetapi mendengarkan saja tidak seefektif melihat. Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang pembelajaran melalui rangsangan kata, visual, dan verbal, Levie & Levie menemukan bahwa rangsangan visual dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan fakta dengan konsep.

Selain dampak positif, globalisasi juga memiliki dampak negatif terhadap pendidikan, salah satunya adalah komersialisasi pendidikan. Era globalisasi mengancam kemurnian pendidikan, di mana banyak sekolah didirikan dengan tujuan bisnis. John Micklethwait & Adrian Wooldrid menggambarkan adanya persaingan bisnis yang merambah ke dunia pendidikan. Keberadaan perusahaan pendidikan menunjukkan adanya penekanan kembali pada orientasi masa depan. Perusahaan-perusahaan ini harus membuktikan bahwa mereka memberikan hasil yang dapat memuaskan tidak hanya bagi para mahasiswa, tetapi juga bagi pemegang saham mereka.

Dampak negatif kedua adalah keterbatasan informasi di dunia maya, meskipun internet memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, tetapi juga memiliki dampak negatif terhadap siswa. Di internet, terdapat banyak materi negatif yang tersedia. Contohnya, terdapat konten pornografi, kebencian, rasisme, kriminalitas, kekerasan, dan lain sebagainya. Berita tentang pelecehan dapat diakses oleh siapa saja, termasuk pelajar. Selain itu, barang-barang seperti alkohol dan obat-obatan juga ditawarkan secara online. Hal ini sangat berbahaya dan dapat mempengaruhi proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Dampak negatif yang ketiga adalah ketergantungan pada perangkat komunikasi dan internet. Komputer dan internet dapat menyebabkan kecanduan bagi siswa maupun guru. Mereka menjadi kurang termotivasi dalam proses pembelajaran tanpa ketergantungan pada alat-alat tersebut. Untuk mengatasi kondisi tersebut, pendidik harus dapat memanfaatkan dampak positif globalisasi dan melindungi anak dari dampak negatifnya. Dengan dampak negatif dan positifnya, Pendidikan Islam memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi era Globalisasi yang akan datang.

Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Pendidikan Islam menghadapi tantangan yang signifikan dalam menghadapi dampak negatif dari era globalisasi. Beberapa tantangan tersebut termasuk tantangan budaya, etika, dan moral sebagai hasil kemajuan teknologi dalam transportasi dan informasi. Selain itu, adanya perdagangan global dan kebebasan perdagangan juga menghadirkan persaingan ketat di dunia kerja bagi lulusan pendidikan Islam. Tantangan lainnya dapat dilihat dari hasil survei internasional, yang menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah atau bahkan berada di posisi

terendah dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Terakhir, masalah modal sosial yang rendah, termasuk kurangnya kepercayaan dalam masyarakat, juga merupakan tantangan yang harus dihadapi dalam pendidikan Islam.

Pembinaan dan perlindungan anak dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya di sekolah didasarkan pada pengembangan kurikulum di sekolah. Pemerintah memiliki peran dalam perancangan kurikulum, sementara sekolah bertanggung jawab dalam mengimplementasikan setiap indikator dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, perancangan program pendidikan yang diwujudkan dalam kurikulum membutuhkan perhatian khusus. Kurikulum dapat diartikan sebagai semua kegiatan dan pengalaman pendidikan yang direncanakan dan dijalankan oleh lembaga pendidikan bagi peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Beberapa ahli Pendidikan Islam, seperti al-Abrasyi, an-Nahlavi, al-jamali, as-Syaibani, al-Ainani, telah menguraikan tujuan akhir Pendidikan Islam yang pada dasarnya berfokus pada tiga komponen berikut: pertama, mencapai tujuan hablum minallah (hubungan dengan Allah); kedua, mencapai tujuan hablum minannas (hubungan dengan sesama manusia); dan ketiga, mencapai tujuan hablum minal'alam (hubungan dengan alam).

Berdasarkan ketiga orientasi tersebut, tantangan pendidikan Islam dapat ditentukan dalam tiga aspek, yaitu: struktural, budaya dan sumber daya manusia.

1. Secara struktural, lembaga pendidikan Islam negeri berada di bawah pengawasan langsung Kementerian Agama, termasuk dalam hal keuangan. Namun, terdapat permasalahan terkait keterbatasan dana yang dialokasikan oleh Kementerian Agama. Hal ini mengakibatkan keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia serta perkembangan aspek immaterial yang terbatas. Secara ideal, pembiayaan pendidikan seharusnya tidak hanya mempertimbangkan aspek struktural, tetapi juga mempertimbangkan biaya yang dibutuhkan oleh masing-masing siswa. Berkaitan dengan persoalan struktural tersebut, lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan diundangkannya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah. Undang-undang ini menyebabkan masalah lain muncul, karena lembaga dan departemen agama harus menyerahkan pengelolaan dana kepada pemerintah daerah, sedangkan masalah pengelolaan agama harus diserahkan secara nasional (sentralisasi). Menurutny, kajian yang cermat untuk pengambilan kebijakan harus dilakukan untuk menjaga eksistensi lembaga pendidikan Islam serta memberikan perlakuan yang adil dan merata dalam hal pemahaman.
2. Secara kultural, banyak lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren serta sekolah dasar dan menengah, dianggap sebagai lembaga pendidikan “kelas dua”. Persepsi ini mempengaruhi masyarakat Islam untuk membiarkan anaknya belajar di lembaga pendidikan tersebut. Pandangan sebagai lembaga pendidikan kelas dua disebabkan oleh guru dan fasilitas lembaga pendidikan Islam tersebut. Hal ini berimbas pada jarangny orang-orang Islam terpelajar dan berprestasi baik serta orang-orang berpengaruh untuk memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan Islam.
3. Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan hal penting dalam lembaga pendidikan Islam, termasuk guru dan tenaga kependidikan. Perlu dilakukan penambahan

jumlah guru dan tenaga kependidikan yang profesional dan kompeten. Terdapat kekurangan guru yang terampil, terutama dalam mata pelajaran dasar seperti Matematika, IPA, Biologi, Kimia, dan lain sebagainya. Jumlah guru yang kurang ini berdampak signifikan terhadap lulusan (output) pendidikan.

Peluang dan Strategi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi

Pendekatan untuk melawan pengaruh globalisasi adalah melalui pendidikan, terutama pendidikan Islam. Hal ini karena kemunduran atau kemerosotan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dilakukan oleh bangsa tersebut. Melalui pendidikan agama, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kepribadian yang baik. Pendidikan agama memiliki tujuan untuk membentuk jiwa manusia (kesempurnaan manusia) yang mengarah kepada hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, pendidikan agama juga diharapkan mampu membentuk kesadaran diri peserta didik sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah di dunia ini.

Dalam menghadapi era globalisasi dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, penting untuk merancang strategi pengembangan pendidikan. Beberapa strategi yang dapat dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan prioritas pada model perencanaan pendidikan yang melibatkan partisipasi masyarakat berdasarkan penilaian kebutuhan dan karakteristik masyarakat merupakan hal yang penting. Partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan pendidikan menjadi suatu keharusan yang harus dipenuhi.
2. Peran pemerintah dalam pendidikan bukanlah sebagai penggerak, penentu, dan penguasa, melainkan sebagai katalisator, fasilitator, dan pemberdaya masyarakat.
3. Memperkuat fokus pendidikan dengan mengarahkan fokusnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, pemangku kepentingan, pasar, dan pesaing.
4. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya eksternal melalui out-sourcing, memanfaatkan berbagai potensi sumber daya dalam proses pembelajaran, termasuk lembaga pendidikan yang ada, lembaga masyarakat, perusahaan/industri, serta lembaga lain yang memiliki perhatian tinggi terhadap pendidikan.
5. Memperkuat jaringan kerja sama dan kemitraan dengan berbagai pihak, baik lembaga pemerintah maupun lembaga nonpemerintah serta lembaga dalam dan luar negeri
6. Menumbuhkan persepsi positif dalam masyarakat sebagai masyarakat yang memiliki minat belajar yang tinggi, sebagai masyarakat yang senang melakukan pembelajaran sepanjang hidup.
7. Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi, baik dalam lembaga pendidikan formal, informal, maupun non-formal, untuk mengakses informasi dan mengembangkan potensi peserta didik serta lingkungannya. Contohnya, penggunaan internet, pembelajaran multimedia, dan sistem informasi terintegrasi.

Selain upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia, rekonstruksi dan reformasi Pendidikan Islam juga diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan:

1. Perlu dilakukan analisis yang teliti dan menyeluruh terhadap agama, baik dari segi normatif maupun historis. Teks-teks suci yang bersifat normatif perlu dipelajari

secara mendalam, sehingga nilai-nilai dasar agama dapat dipahami dengan baik. Sementara itu, pemahaman masyarakat terhadap agama dalam sejarahnya perlu dievaluasi kembali.

2. Perlu dilakukan integrasi pendidikan Islam dengan bidang ilmu lainnya agar tidak terjadi pemisahan yang menyebabkan perbedaan dalam pemahaman nilai-nilai pendidikan antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai ilmu lainnya. Di Barat, moralitas dan etika diajarkan dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya dalam mata pelajaran agama. Ajaran agama juga mencakup aspek spiritual individu dalam konteks ritual. Oleh karena itu, semua mata pelajaran dan kegiatan di sekolah diarahkan untuk menjadi sumber akhlak dan kebaikan bagi siswa.
3. Perlu melakukan revolusi dalam pembelajaran Pendidikan Islam dengan memasukkan penanaman nilai-nilai luhur Islam dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan dan kerukunan antar umat beragama.
4. Perlu merumuskan kembali materi pembelajaran pendidikan Islam. Selain perlunya pembenahan materi Pendidikan Agama Islam yang selama ini lebih terfokus pada ranah kognitif dengan mengabaikan ranah psikomotorik dan afektif, materi pendidikan Islam perlu dilihat dalam pendekatan pendidikan multikultural, sehingga menimbulkan kericuhan di berbagai tempat.
5. Diperlukan transformasi dan internalisasi nilai-nilai agama ke dalam karakter siswa melalui interaksi sosial, keteladanan, ajakan, dan pengamalan. Proses pendidikan pada dasarnya adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai, proses pembiasaan nilai, proses rekonstruksi nilai, dan proses penyesuaian nilai. Pendidikan agama Islam memiliki fungsi untuk mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga kerja di semua tingkatan dan dalam pembangunan demi tercapainya keadilan, kesejahteraan, dan ketahanan. Proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu evolusi dan revolusi. Pendekatan evolusi membutuhkan kesabaran dan ketekunan serta waktu yang panjang, dengan nilai-nilai disampaikan secara bertahap. Sebaliknya, pendekatan revolusi melibatkan perubahan sistem nilai yang usang dan modifikasi, atau bahkan penggantian dengan nilai-nilai baru. Namun, pendekatan revolusi juga dapat menimbulkan risiko perpecahan, perselisihan, atau bahkan konflik.
6. Penting untuk memiliki guru agama Islam yang memiliki kualitas yang baik. Saat ini, kecenderungan pengangkatan guru menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas lulusan. Terdapat kritik terhadap efektivitas guru, kurangnya motivasi dan etos kerja, serta ketidakmampuan guru dalam mendidik dan mengajar.

Kontribusi Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Meskipun Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan yang berat di era globalisasi, namun sebenarnya memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Dua kontribusi utama yang dapat diidentifikasi adalah kontribusi dalam pembangunan karakter peserta didik dan kontribusi dalam membentuk sistem pendidikan yang abadi. Pertama, lembaga pendidikan Islam

berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui implementasi sistem pesantren yang efektif dalam membentuk kepribadian mereka.

Salah satu aspek pembentukan karakter yang diupayakan oleh lembaga pendidikan Islam adalah pengembangan karakter yang baik. Dalam konteks ini, al-Attas mendefinisikan tujuan pendidikan Islam sebagai penciptaan manusia yang baik. Tujuan pendidikan umat Islam adalah untuk menciptakan "manusia yang baik dan saleh" yang menyembah Allah dengan sepenuh hati, membangun kehidupan dunia mereka sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (hukum Islam), dan menggunakan kehidupan tersebut sebagai sarana untuk memperkuat keimanan mereka.

Selain membentuk karakter yang baik, lembaga Pendidikan Islam juga menciptakan karakter yang militan. Karakter militan ini sebenarnya menjadi fondasi penting dalam pembangunan ekonomi di lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks ini, ketika lembaga pendidikan lain secara profesional membayar karyawan untuk mengelola unit usaha mereka, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren menugaskan santri untuk mengelola unit usaha tanpa imbalan finansial. Selain itu, ketika lembaga pendidikan lain mengalokasikan dana besar untuk gaji guru, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren mengalokasikan dana yang lebih kecil tanpa mengorbankan hak dan kesejahteraan guru. Guru-guru memiliki orientasi pengajaran yang bersifat ibadah tanpa ada tuntutan besar terhadap lembaga yang mereka layani. Ungkapan-ungkapan seperti "pikirkan apa yang telah kamu berikan kepada pesantren, bukan apa yang telah diberikan pesantren kepada kamu" dan "bondo pikir, lek butuh saknyawani pisan" (berikan segalanya, termasuk pikiranmu dan jika perlu, nyawamu) memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter militan para mahasiswa. Pada saat itu, baik guru maupun siswa secara sadar maupun tidak sadar akan membantu lembaga pendidikan Islam di era globalisasi di mana segala sesuatu sering kali dinilai berdasarkan nilai materi.

Karakter yang terakhir yang dibentuk oleh lembaga pendidikan Islam adalah karakter spiritual. Dengan karakter ini, secara tidak langsung siswa dilengkapi dengan pertahanan terhadap moral hazard. Melalui pembentukan karakter spiritual, dekadensi moral yang dihadapi oleh dunia saat ini seperti anarkisme, penyalahgunaan narkoba, perilaku seks bebas, dan sebagainya dapat dikurangi secara bertahap. Setiap siswa yang memiliki karakter spiritual akan menjadi landasan yang kuat dalam meminimalisir dampak negatif tersebut.

Karakter spiritual dapat terbentuk jika siswa memiliki Kecerdasan Spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual (SQ) memiliki kemampuan untuk menjadikan siswa sebagai individu yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Definisi lain dari kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah dalam setiap perilaku dan aktivitas, dengan langkah dan pemikiran yang alamiah, kepada pribadi yang utuh dan memiliki pola pikir integralistik serta prinsip "hanya karena Allah". Pembentukan karakter spiritual leadership melalui kecerdasan spiritual dapat dilatih melalui latihan dan rasa syukur terhadap segala rezeki yang ada. Seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual mampu mempengaruhi dan membimbing pengikut atau anggotanya menuju arah yang lebih baik, bertanggung jawab, dan berperilaku sesuai dengan hati nurani dan kehendak Allah.

Kontribusi kedua Pendidikan Islam bagi Pendidikan Indonesia adalah kontribusi dalam bentuk sistem pendidikan yang abadi. Meskipun era digitalisasi telah

merambah hampir semua aspek kehidupan dalam era globalisasi, sistem pendidikan Islam tradisional tetap mampu menghasilkan generasi yang unggul. Meski begitu, perkembangan digitalisasi tidak sepenuhnya menggantikan pembelajaran tradisional dan klasik. Pembelajaran tradisional dan sorogan memberikan nilai-nilai yang tidak dapat digantikan oleh pengalaman digital di era digital. Pembelajaran tradisional dan sorogan tidak hanya berfokus pada pengetahuan sebagai objek kajian, tetapi juga moralitas dan pesan moral yang disampaikan melalui pembelajaran tradisional, yang sulit dicapai melalui pembelajaran digital atau e-learning.

Melalui sistem pembelajaran yang abadi, lembaga Pendidikan Islam berhasil mempertahankan identitasnya sebagai lembaga yang menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya. Terbukti bahwa era digital tidak mampu menghapuskan atau menggantikan pembelajaran tradisional yang telah ada.

KESIMPULAN

Dalam kesimpulan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan, peluang, dan kontribusi dalam era globalisasi. Tantangan meliputi aspek budaya, modal sosial, sumber daya manusia, dan struktural. Strategi yang diperlukan untuk menghadapi era globalisasi melibatkan partisipasi masyarakat, peran pemerintah sebagai fasilitator, fokus pendidikan yang kuat, pemanfaatan sumber daya eksternal, kerja sama dan networking, penciptaan citra positif tentang kegemaran belajar, serta pemanfaatan teknologi informasi. Rekonstruksi dan reformasi Pendidikan Islam juga penting, melalui kajian agama yang kritis dan komprehensif, integrasi dengan bidang ilmu lain, revolusi dalam kegiatan belajar mengajar, penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, serta transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kepribadian siswa. Terakhir, kontribusi Pendidikan Islam terlihat dalam pembentukan karakter individu, spiritual, dan militan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Ismail, M. (2019). Peran Ghuruh Tolang dalam Menanamkan Nilai Karakter pada Santri di Musholla al-Ismail Tanah Merah Bangkalan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(2), 129-155.
- Abidin, Z. (2021). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi. *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*.
- Ardipandanto, A. (2020). Dampak Politik Identitas Pada Pilpres 2019: Perspektif Populisme [The Impact of Identity Politics on President Election 2019: Populism Perspective]. *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional*, 11(1), 43-63.
- Efendi, E., & Rafdiansyah, T. M. (2023). Peran Media Sosial Dalam Membentuk Akhlakuk Karimah Remaja. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(5), 2872-2885.
- Fajrussalam, H., Mansyur, A. S., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Gaining Education Character Based on Cultural Sundanese Values: The Innovation of Islamic Education

- Curriculum in Facing Era Society 5.0. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 104-119.
- Fatmawati, F., & Raihana, R. (2023). Relevansi Antara Hubungan Globalisasi Dengan Pembaharuan Hukum. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 5869-5879.
- Fischer, A. M. (2019). Bringing development back into development studies. *Development and Change*, 50(2), 426-444.
- Hamonangan, I. (2020). Pasar, Tata Kelola Dan Hubungan Transnasional Di Era Globalisasi Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Politik Dunia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 55-70.
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177-188.
- Jacks, D. S., & Novy, D. (2020). Trade blocs and trade wars during the interwar period. *Asian Economic Policy Review*, 15(1), 119-136.
- Jamal, M. Y. S., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Kajian Riset Pendidikan Islam Yang Berorientasi Pada Isu-Isu Sosial Dampak Globalisasi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 788-802.
- Lan, T. T. N. (2023). Market development strategy of renewable energy industry in Vietnam. *International journal of business and globalisation*.
- Ma'rifah, I. (2020). Peran sastra dalam membangun karakter bangsa (Perspektif Pendidikan Islam). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(2), 172-188.
- Mahabbati, S. (2022). Realitas Nasionalisme Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 4(4), 1817-1835.
- Muslih, M. (2020). Filsafat ilmu Imre Lakatos dan metodologi pengembangan sains Islam. *TASFIYAH; Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 46-90.
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang-Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 57-87.
- Rahmawati, F., Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2020). Budaya Religius: Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa di MIN Kota Malang. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 22-35.
- Rohmah, N. (2019). Integrasi Kurikulum dan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 197-218.
- Rosyad, A. M. (2019). The urgency of learning innovation on islamic religious study (urgensi inovasi pembelajaran dalam pendidikan agama islam): Learning Innovation, Islamic Religious Study, Learning Method. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 64-86.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Shahraki, H., & Heydari, E. (2019). Rethinking rural entrepreneurship in the era of globalization: some observations from Iran. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1), 42.

- Sjödin, D., Parida, V., Jovanovic, M., & Visnjic, I. (2020). Value creation and value capture alignment in business model innovation: A process view on outcome-based business models. *Journal of Product Innovation Management*, 37(2), 158-183.
- Tianotak, H., Salamor, L., & Bakker, R. (2022). Peran Literasi untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran PKn di MAN 3 Seram Bagian Timur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11552-11557.
- Zaim, M. (2019). Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Hadits (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam). *Muslim Heritage*, 4(2).
- Zou, L., Shen, J. H., Zhang, J., & Lee, C. C. (2022). What is the rationale behind China's infrastructure investment under the Belt and Road Initiative. *Journal of Economic Surveys*, 36(3), 605-633.